

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan proses dimana hubungan sosial dan saling ketergantungan antarnegara dan antarmanusia semakin tidak terbatas. Sedangkan menurut Selo Soemardjan, adalah terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antar masyarakat diseluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah – kaidah yang sama.

Globalisasi berpengaruh hampir di semua aspek kehidupan masyarakat, ekonomi, sosial maupun politik. Pengaruh dari hal tersebut pada perkembangan ekonomi Indonesia antara lain tumbuhnya kreativitas para pelaku ekonomi dan semakin mendunia produk – produk buatan Indonesia.

Bank Indonesia (BI) menyebutkan (dalam kompas.com) peningkatan ekonomi Indonesia pada tahun 2016 mencapai 5,02 persen. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 yang tercatat sebesar 4,79 persen. Istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di Negara berkembang. Suatu perekonomian dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang apabila pendapatan per kapita menunjukkan kecenderungan (trend) jangka panjang yang menaik. Ini tidak berarti bahwa pendapatan per kapita harus mengalami kenaikan yang terus menerus. (Sukirno,1978:14)

Kemajuan ekonomi Indonesia pada tahun 2016 berbeda dengan kinerja pertumbuhan banyak negara besar yang masih belum membaik. Perekonomian

dunia yang belum membaik memberikan tantangan bagi Indonesia. Salah satunya keadaan ekonomi yang berisiko kembali melemah. Hal itu disebabkan oleh menurunnya permintaan terhadap produk ekspor Indonesia.

Peningkatan perekonomian di Indonesia sebagian dipengaruhi oleh sektor industri dan sektor pertanian. Sektor pertanian terdiri dari berbagai subsektor yaitu tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, kehutanan, dan peternakan. Menurut Arifin (2004:54) agribisnis berbasis peternakan adalah salah satu fenomena yang tumbuh pesat ketika ketersediaan lahan menjadi terbatas, karena sistem usaha tani memerlukan lahan yang besar namun ketersediaan lahan yang terbatas akan memicu efisiensi dan efektifitas penggunaan lahan tersebut. Oleh karena itu usaha peternakan dapat dijadikan salah satu alternative yang menjanjikan keuntungan di masa depan.

Salah satu komoditas peternakan yang sangat baik untuk dikembangkan adalah usaha ternak sapi perah. Tidak hanya susu yang diperoleh, tetapi daging sampai kotoran pun dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Selain dari nilai ekonomis yang dihasilkan cukup tinggi, usaha ternak sapi perah juga membantu program pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. Ditambah lagi kondisi geografis, ekologi dan kesuburan lahan di beberapa wilayah Indonesia memiliki karakteristik yang cocok untuk pengembangan usaha peternakan sapi perah.

Usaha peternakan sapi perah yang ada di Indonesia terdiri dari dua bentuk yaitu peternakan sapi perah yang komersial dan peternakan sapi perah semi komersial. Peternakan sapi perah komersial yaitu usaha peternakan sapi

perah yang penghasilannya utamanya susu, dimana dalam usaha ini telah menggunakan teknologi baru. Sedangkan peternakan sapi perah semi komersial yaitu peternakan sapi perah rakyat yang pemerah susu bukan sebagai penghasil utamanya, tetapi penghasil utamanya adalah dari usaha pertanian dan cara beternak yang dilakukan masih tradisional serta sapi yang dipelihara relative sedikit (Wahyu Mulyana, 1982).

Ada beberapa jenis sapi perah yang dapat menghasilkan susu seperti sapi *Sahiwal*, *Red Sindhi*, *Fries Holland*, *Jersey*, *Guernsey*, *Brown Swiss*, *Aryshire*, *Milking Shorthorn*. Namun jenis sapi FH (*Fries Holland*) yang paling diminati dikalangan peternak Indonesia, karena seekor sapi jenis ini dapat menghasilkan susu sebanyak ± 12 liter/hari dengan pemerahan sebanyak dua kali dalam sehari atau mampu menghasilkan produksi susu ± 360 liter dalam satu bulan.

Seekor sapi akan menghasilkan susu selama hidupnya. Dilihat dari segi produksi susu, seekor sapi perah dapat dianggap mencapai kedewasaan produksi kira kira umur lima tahun. Antara periode lima sampai dengan sepuluh tahun, volume produksi susu dalam suatu masa laktasi tidak banyak mengalami perbedaan yang mencolok. Pada periode tersebut produksi susu tertinggi pada saat sapi telah mencapai umur tujuh sampai delapan tahun. Setelah sapi berumur sepuluh tahun produksi mulai berkurang. Masa laktasi adalah masa sapi sedang berproduksi. Sapi mulai berproduksi setelah melahirkan anak. Masa laktasi berlangsung selama 305 hari atau 10 bulan. Jadi dalam satu masa laktasi susu yang dihasilkan dapat mencapai 4.500 –

5.500 liter. Setelah itu sapi mengeringkan dan memeras susu berhenti sekitar 60 hari kemudian.

Jumlah tersebut cukup menguntungkan bagi peternak jika mampu menghasilkan produksi sebesar itu. Karena harga jual yang selalu meningkat. Saat ini harga jual susu sebesar 5.500/liter. (sumber : Pak Darmadi). Belum lagi jika kualitas yang dihasilkan sangat baik. Kualitas yang baik akan mudah diterima oleh koperasi dan Industri Pengolahan Susu (IPS).

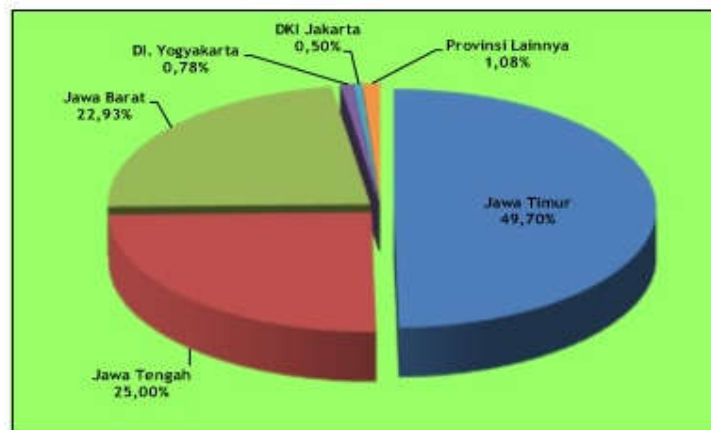
Akan tetapi jumlah produksi yang dihasilkan masih belum memenuhi kebutuhan dalam negeri. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian menyebutkan produksi susu nasional pada 2016 sebesar 852.951 ton. Angka ini baru memenuhi 23% kebutuhan nasional. Sisanya 77% berasal dari impor. Bahan baku susu yang masih harus diimpor itu berupa susu bubuk skim (*Skim milk powder*), lemak susu, dan bubuk susu mentega. Konsumsi/ kebutuhan susu segar maupun produk turunannya diperkirakan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi, pertumbuhan ekonomi, perbaikan tingkat pendidikan, kesadaran gizi dan perubahan gaya hidup. Kurangnya pasokan ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi peternakan sapi perah domestik.

Rendahnya tingkat produktivitas ternak disebabkan kurangnya pengetahuan/ketrampilan peternak tentang aspek reproduksi, pemberian pakan, pengelolaan hasil pascapanen, pemerahan, sanitasi, dan pencegahan penyakit. Selain itu banyak peternak sapi perah yang beralih menjadi peternak sapi potong. Karena harga daging sapi yang cukup tinggi sehingga dirasa lebih

menguntungkan dibanding harga susu sapi, seperti yang dilansir pada Surya Malang (2016).

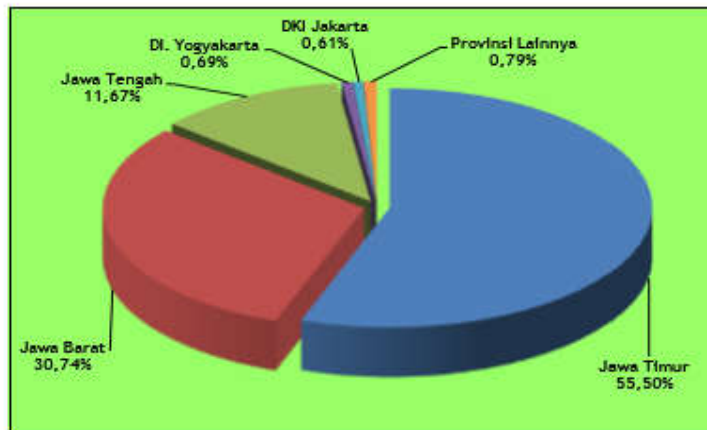
Usaha ternak sapi perah adalah usaha yang mempunyai sifat maju, yang secara selektif menggunakan masukan teknologi baru sehingga secara proporsional mampu meningkatkan produksi akan tetapi dalam praktek peternak tidak sepenuhnya memahami penggunaan teknologi tersebut (Bustanul Arifin 2004:211)

Salah satu unsur penting dalam pengembangan usaha peternakan sapi perah adalah pengembangan baik dari segi kuantitas maupun segi kualitas. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2016, dari sebaran populasi sapi perah yang ada, pusat populasi sapi perah terbesar terdapat di Jawa Timur sekitar 259,57 ekor atau 49,70% dari populasi sapi perah nasional.



Gambar 1. 1 Sentra Populasi Sapi Perah Indonesia, 2012-2016

Sedangkan provinsi penghasil susu terbesar juga berasal dari Jawa Timur pada 5 tahun terakhir sebesar 475,12 ribu ton atau 55,50% dari produksi susu nasional.



Gambar 1. 2 Sentra Produksi Susu Sapi Perah Indonesia, 2012-2016

Wakil Gubernur Jawa Timur menyebutkan bahwa kualitas susu di Jawa Timur adalah yang terbaik di tingkat nasional (dalam detiknews). Itu karena kondisi alam di Jawa Timur yang sangat baik dan cocok untuk dibukanya usaha peternakan sapi perah. Keadaan alam yang asri dan subur dapat memenuhi kebutuhan pakan sapi perah tersebut. Untuk membantu para peternak mengembangkan usahanya dan agar dapat mengurangi impor susu dari luar negeri, pemerintah memberikan bantuan permodalan. Seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan bunga 9 persen per tahun, kredit pertanian Bank UMKM dengan bunga 6 persen per tahun, serta kredit pangan BRI dengan suku bunga efektif. Selain bantuan permodalan, terdapat juga asuransi ternak sapi dengan premi asuransi sapi sebesar 200 ribu rupiah per ekor per tahun. Asuransi ini dilakukan oleh PT Jasindo dengan memperoleh subsidi dari pemerintah sebanyak 80 persen atau sebesar Rp 160 ribu per ekor per tahun.

Berdasarkan hal tersebut dalam pengembangan usaha peternakan sapi perah perlu mempertimbangkan aspek – aspek mengenai kelayakan suatu bisnis yang akan dijalankan. Melakukan studi kelayakan bisnis bertujuan untuk menganalisa perencanaan bisnis yang akan dibuat atau direncanakan agar terhindar dari resiko kerugian atau meminimalisir kerugian, memudahkan perencanaan, pelaksanaan proyek, pengawasan serta pengendalian agar bisnis yang dijalankan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan(Iban Sofyan,2003)

Untuk wilayah kabupaten Blitar sendiri perkembangan usaha peternakan sapi perah menduduki urutan ke 4 (empat) setelah kabupaten Tulungagung. Sedangkan urutan pertama adalah kabupaten Pasuruan dan urutan kedua adalah kabupaten Malang. Meskipun jumlah tersebut cukup banyak, namun hal tersebut tidak menutup peluang dalam usaha peternakan ini akan menjadi sedikit. Dengan banyaknya jumlah peternakan yang ada membuat keyakinan akan mendirikan usaha peternakan sapi perah bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah kabupaten Blitar berpotensi dan cocok untuk mendirikan usaha ini.

Salah satu lokasi di kabupaten Blitar yang cocok untuk mendirikan usaha ini adalah di desa Genengan kecamatan Doko. Hal ini dikarenakan masih luasnya lahan pertanian di desa tersebut sehingga dalam pemenuhan kebutuhan pakan bisa tercukupi. Ditambah dengan kondisi alam yang masih sejuk dan asri dirasa layak untuk mendirikan peternakan sapi perah. Akses untuk menuju desa ini tidaklah sulit sehingga nantinya dalam

mendistribusikan hasil panen dapat berjalan dengan lancar. Selain itu di desa Genengan juga sedang mengembangkan usaha agribisnis lainnya seperti, penjualan bibit dan buah durian unggul, buah alpukat markus, cengkeh jansibar, dan budidaya nila nirwana.

Selain mendatangkan keuntungan pribadi, pendirian usaha peternakan sapi perah ini akan memberikan kontribusi untuk pemasukan keuangan daerah. Diharapkan juga dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada.

Berdasarkan uraian diatas masih kurangnya pasokan susu dan sedikitnya peternak sapi perah di kabupaten Blitar menjadi salah satu alasan untuk melakukan penelitian mengenai studi kelayakan bisnis pendirian usaha baru dengan judul **“Studi Kelayakan Rencana Pendirian Peternakan Sapi Perah di Desa Genengan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar (Studi Perbandingan pada “Peternakan Pak Darmadi Wlingi Blitar”)**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti dapat merumuskan masalah, Apakah pendirian usaha baru peternakan sapi perah ditinjau dari berbagai aspek studi kelayakan bisnis, dapat atau tidak untuk direalisasikan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pendirian usaha baru peternakan sapi perah ditinjau dari berbagai aspek studi kelayakan bisnis, dapat atau tidak untuk direalisasikan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti sebagai bahan pertimbangan dalam mendirikan usaha ini.

1.3.2.2 Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis.

1.3.2.3 Bagi Masyarakat Desa Genengan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat tentang pentingnya melakukan studi kelayakan bisnis sebelum memulai atau mengembangkan bisnis.

1.3.2.4 Bagi Pemerintah daerah

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan menyalurkan kredit untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan serta sebagai alternatif peningkatan pendapatan asli daerah (PAD).

